

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah melalui pendidikan karakter.<sup>1</sup>

Persoalan mendasar yang dihadapi sekolah-sekolah kita sekarang ini adalah persoalan moral. Persoalan-persoalan lainnya bersumber dari persoalan ini. Bahkan reformasi akademis bergantung pada bagaimana kita mengedepankan karakter. Begitu kata William Kilpatrick.<sup>2</sup> Tanpa karakter baik yang tertanam dalam diri masing-masing.

Seseorang akan cenderung menomorsatukan akalnya sendiri, mengedepankan nafsunya sendiri untuk memuaskan hasrat pribadinya. Maka dari itu penanaman karakter sejak usia anak-anak sangatlah penting guna mengatasi masalah-masalah seperti itu.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang

---

<sup>1</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm, 9.

<sup>2</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013), hlm. 3

sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut<sup>3</sup>. Pendidikan karakter bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai pada diri peserta didik, melainkan sebuah usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan tempat setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa.

Kehidupan masyarakat Indonesia saat ini pada umumnya terasa kurang nyaman, menyimpang dan kurang tertib, sebagai akibat dari semakin meningkatnya perilaku moral manusia yang melakukan berbagai tindakan seperti kebut-kebutan di jalan, penggunaan narkoba, tawuran dan *bullying* yang merugikan sesama.

Kadaan ini memerlukan adanya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter secara efektif dan transformatif. Pendidikan agama yang berlangsung selama ini dilaksanakan pada berbagai lembaga pendidikan Islam terasa kurang efektif dalam membina karakter umat karena terjebak pada pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama secara kognitif semata.

Pendidikan saat ini lebih dilihat sebagai investasi yang dilakukan di bawah nilai-nilai bisnis yang cenderung mengukur keberhasilannya dari segi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, tanpa dibarengi oleh sikap mental yang berbasis pada landasan moral, etika, dan spiritual.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian

---

<sup>3</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.5.

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm.161.

pembentukan karakter dan etika mulia murid secara utuh terpadu dan berimbang sesuai standar kompetensi lulusan.<sup>5</sup> Dimana pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan pengetahuannya terhadap karakter baik, dapat mengolah rasa serta mempraktikkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter bukan hanya sekadar memberikan pengertian atau definisi-definisi tentang yang baik atau yang buruk, melainkan sebagai upaya mengubah sifat, watak, kepribadian dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji.

Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat dilahirkan manusia yang memiliki kebebasan menentukan pilihannya, tanpa paksaan dan penuh tanggungjawab, yaitu manusia-manusia yang merdeka, dinamis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab, baik terhadap Tuhan, manusia, masyarakat, maupun dirinya sendiri<sup>6</sup>

Tujuan pendidikan karakter untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Setiap menit dan detik interaksi

---

<sup>5</sup>M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 42.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm.165.

anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses mempengaruhi perilaku anak<sup>7</sup>

Dalam pelaksanaannya melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: sekolah (kampus), keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter di sekolah dapat diupayakan dalam bentuk pembudayaan kegiatan harian yang khas sesuai dengan visi dan misi sekolah. Sedangkan di kelas, pendidikan karakter dapat diintegrasikan (dipadukan atau disatukan) dalam pembelajaran setiap mata pelajaran<sup>8</sup>

Pendidikan karakter juga erat hubungannya dengan akhlak atau perilaku seseorang. Generasi muda sekarang ini, ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan yang cukup menjadikan keprihatinan kita bersama. Harus ada usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang kita banggakan di hadapan bangsa lain.

Lembaga sekolah sangat berperan dalam membangun karakter dan potensi siswa. Karakter sangat perlu dimiliki oleh semua peserta didik, karena karakter dapat membuat peserta didik memiliki tingkah laku yang disiplin dan religius. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan dan sangat menentukan bagi perkembangan serta kualitas diri individu di masa yang akan datang. Karena pendidikan bisa membuat manusia yang belum bisa menjadi

---

<sup>7</sup>Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.9-11.

<sup>8</sup>*Ibid...* hlm.109.

bisa, yang sudah bisa akan lebih memahami dan dapat mengajarkan kepada yang belum bisa.

Perlu ada format baru pendidikan Islam untuk membentuk karakter paripurna/kamil pesertadidik. Dimana tolak ukur utamanya adalah nilai yang bersumber dari nilai-nilai agama, dimana untuk menumbuhkan karakter yang kuat pada peserta didik, maka model yang ideal adalah kepribadian Nabi Muhammad SAW, kemudian diambil dari budaya lokal dan dipadukan sebagai kurikulum berbasis karakter, dalam artian nilai-nilai yang terwujud sebagai akhlakulkarimah/mahmudah, itulah yang disepakati sebagai karakter yang sudah menjadi tradisi dan membudaya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Oleh karena itu, harus ada paradigma baru dalam konsep pendidikan kita, yaitu paradigma yang bersifat kholistik. Konsep pendidikan kholistik sesungguhnya dapat digali dari kekayaan warisan pendidikan islam, yang mana pendidikan harus dapat mendorong pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, baik itu spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa dan lain-lain.

Konsep pendidikan holistik Islami di sini adalah konsep pendidikan yang unggul dan terdepan untuk memberdayakan potensi manusia seutuhnya. Sepirit pendidikan islam sesungguhnya mendorong aspek kehidupan manusia tersebut menuju ke arah yang lebih baik untuk membentuk individu-individu yang tunduk kepada ajaran Allah, SWT.

Salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter adalah Q.S Luqman ayat 12-24, Walaupun terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, namun Q.S Luqman ayat 12-14 karena ayat ini mewakili pembahasan ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pendidikan karakter.

Allah SWT berfirman :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهَنٍ ۖ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya :“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”

Hadits nabi yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter adalah

hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari-Muslim sebagai berikut :

قال أسامة بن زيد رضي الله عنهما سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول يُؤْتَى بِالْعَالِمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْنَابُهُ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيُطَيِّفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ مَا لَكَ؟ فَيَقُولُ كُنْتُ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيَهُ وَآتَيْهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتَيْهِ (منفق عليه)

Artinya : “Usamah bin Zaidra berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Akan dihadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar dengannya, sebagaimana himar yang berputar-putar mengelilingi tempat tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh mengelilinginya seraya bertanya: Apakah yang menimpamu? Dia menjawab: Saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak mengerjakannya, dan saya mencegah orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri yang mengerjakannya”. (Muttafaq Alaih)<sup>9</sup>

Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi generasi penerus<sup>10</sup> Seorang individu tidak cukup hanya diberi bekal pembelajaran dalam hal intelektual belaka tetapi juga harus diberi hal dalam segi moral dan spiritualnya, seharusnya pendidikan karakter harus diberi seiring dengan perkembangan intelektualnya yang dalam hal ini harus dimulai sejak dini khususnya dilembaga pendidikan<sup>11</sup>,

Pendidikan karakter di sekolah dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi murid dengan diiringi pemberian pembelajaran seperti keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal.<sup>12</sup>

Sejauh ini dalam proses pendidikan di Indonesia yang berorientasi pada pembentukan karakter individu belum dapat dikatakan tercapai karena dalam prosesnya pendidikan di Indonesia terlalu mengedepankan penilaian pencapaian individu dengan tolak ukur tertentu terutama logik-matematik

---

<sup>9</sup> Abubakar Muhammad, *Hadits Tarbawi III*, (Surabaya: Karya Abditama, 1997), hlm. 70.

<sup>10</sup> Doni Kusumah A. *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Grasinda, 2007), hlm. 3-5

<sup>11</sup> Agus Rukiyanto. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 64-67

<sup>12</sup> Nasar, *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Grasindo. 2012), hlm. 2

sebagai ukuran utama yang menempatkan seseorang sebagai warga kelas satu.<sup>13</sup> Dalam prosesnya pendidikan karakter yang berorientasi pada moral dikesampingkan dan akibatnya banyak kegagalan nyata pada dimensi pembentukan karakter individu contohnya Indonesia terkenal di pentas dunia karena kisah yang buruk seperti korupsi dengan moralitas yang lembek<sup>14</sup>

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) KORPRI Majalengka, adalah salah satu sekolah swasta favorit di kabupaten Majalengka, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) KORPRI Majalengka, memiliki fasilitas lengkap dan memiliki daya tarik yang tinggi bagi calon siswa, ini bisa dibuktikan dengan kuantitas siswa yang unggul bila dibandingkan dengan sekolah tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta lainnya.

Bila dilihat dari fasilitas yang ada dan tenaga pengajar yang kompeten dibidangnya masing-masing, maka lulusan dari SMK KORPRI Majalengka berpotensi untuk bersaing langsung di dunia kerja terutama industri maupun untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) KORPRI Majalengka upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter peserta didik, diantaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran pendidikan agama islam dan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Mata pelajaran tersebut terutama pada pokok bahasan akhlak dapat dijadikan acuan untuk pembinaan

---

<sup>13</sup> Komaruddin Hidayat. *Reinventing Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 2008), hlm.190

<sup>14</sup> *Ibid...*195



karakter setiap peserta didik. Didalamnya anak diajarkan berbagai macam karakter yang baik terhadap orang tua, guru dan lingkungannya.

Guru mata pelajaran pendidikan agama islam bersama-sama para guru yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi peserta didik di sekolah dengan nilai-nilai ajaran agama. Dan diharapkan peserta didik terbiasa untuk melakukan aktivitas- aktivitas positif yang pada akhirnya dapat membentuk karakter peserta didik tersebut.

Sekolah Menengah Korpri (SMK) KORPRI Majalengka, dari tahun ke tahun mengalami kemajuan yang pesat, peminatnya pun dari seluruh pelosok kabupaten Majalengka bahkan dari luar daerah. Begitu pula dengan latar belakang budaya dan ekonomi siswa pun sangat beragam, pada umumnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) KORPRI berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Sebagai sekolah swasta tentunya biaya oprasional pendidikan dibebankan kepada pihak orang tua, tentu hal ini pun menjadi permasalahan dalam penyelenggaraan dan proses kegiatan belajar.

Disisi lain Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) KORPRI sedang berjuang untuk menjadikan sekolah ini, sekolah yang unggul dalam kuantitas dan kualitas, tentu ini perlu dukungan moril maupun materil dari seluruh unsur sekolah, khususnya orang tua siswa. Namun banyak siswa berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda baik dari budaya, ekonomi dan pendidikan yang berbeda, maka ini pun menjadi permasalahan yang tersendiri, khususnya dalam pembentukan karakter siswa.

Sebagian besar siswa ditinggal orang tuanya, mereka merantau ke luar kota bahkan luar negeri, mereka hidup dalam asuhan kakek dan nenek, atau orang tua wali. Karena mereka kurang mendapat perhatian dan pola asuh yang kurang baik di lingkungan keluarga, maka ini menjadi permasalahan di lingkungan sekolah.

Adapun permasalahan yang di hadapi adalah hal yang berkaitan dengan karakter siswa, bahkan muncul perilaku negatif, tidak sopan, tidak disiplin, berpakaian tidak rapih, terlambat datang ke sekolah, bolos, merokok, dilingkungan sekolah, tidak bertanggungjawab terhadap tugas sekolah, rambut gondrong, kurang peduli, dan perilaku-prilaku lainnya yang bertentangan dengan tata tertib sekolah. Maka disini peranan guru sangat penting, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan pendidikan karakter.

Melihat fenomena ini, maka antara fakta dan harapan tersebut di atas ada kendala, sehingga terjadi permasalahan yang serius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) KORPRI Majalengka, yaitu permasalahan biaya oprasional pendidikan dan karakter siswa, maka bila tidak ditangani dengan baik, akan mengganggu kenyamanan dan kelancaran dalam proses belajar siswa, yang diakibatkan dari perilaku siswa yang tidak sesuai dengan karakter islami, norma-norma dan tata tertib yang berlaku di sekolah, sehingga dapat berpengaruh terhadap pergaulan, prestasi belajar dan kesuksesan mereka dimasa depan.

Maka untuk mengatasi permasalahan karakter siswa, ini pihak sekolah mencari solusi, dengan membuat program-program yang dianggap dapat menanamkan pendidikan karakter siswa, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan lainnya, seperti: kepramukaan, sholat fardhu berjamaah, sholat jumat bagi siswa laki-laki, keputrian untuk siswi, jumat beramal, K3LH, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Gerakan Teman Asuh, Gerakan Senyum Sapa Salam Santun dan Semangat (5S), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Keamanan Sekolah (PKS), Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA) dan yang lainnya.

Dari sekian banyak kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan pendidikan karakter siswa, ada satu program yang dianggap berbeda dan memiliki kelebihan dan unik, dibandingkan dengan program ataupun kegiatan lainnya yaitu program Gerakan Teman Asuh (GTA).

Program Gerakan Teman Asuh (GTA) ini, selain salah satu program sebagai upaya menanamkan pendidikan karakter pada siswa, yang mengembangkan nilai karakter dasar tentang peduli sosial, yang merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, namun program ini juga dapat mengatasi permasalahan dana operasional pendidikan bagi sebagian siswa yang kurang mampu di sekolah ini, Karena Gerakan Teman Asuh (GTA), merupakan kegiatan penghimpunan dana yang diimplementasikan pada setiap pelajaran pendidikan agama islam, dengan secara rutin oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada saat di kelas.

Program Gerakan Teman Asuh (GTA) ini, salah satu upaya untuk menanamkan pendidikan karakter siswa khususnya dalam kepedulian, namun pada prakteknya muncul juga nilai nilai karakter dasar lainnya, seperti: sikap religius, peduli lingkungan, tanggung jawab, jujur, toleransi, kasih sayang, ketulusan, kerja sama dan lainnya,

Program ini diimplementasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), pada saat proses kegiatan belajar di ruang kelas, dan dibantu oleh para pelaksana pendidikan baik tenaga pendidik, maupun tenaga kependidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) KORPRI Majalengka, dan diharapkan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik agar hasil yang dicapai sesuai dengan rencana.

Lokasi yang penulis pilih adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) KORPRI Majalengka, yang merupakan sekolah swasta terbesar di Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. Salah satu alasan penulis memilih tempat tersebut adalah, karena di sekolah ini, ada masalah dengan karakter siswa dan salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan membuat program, yang mana program ini sudah berjalan lebih dari 15 tahun, yaitu program Gerakan Teman Asuh (GTA).

Program Gerakan Teman Asuh (GTA) memiliki kelebihan dibanding program yang lain, karena program ini dinilai selain dapat meningkatkan nilai karakter siswa, juga dapat mengatasi permasalahan biaya operasional pendidikan khususnya bagi siswa yang kurang mampu.

Berdasarkan gambaran di atas peneliti tertarik untuk lebih jauh mengetahui tentang “Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Implementasi Program Gerakan Teman Asuh (GTA) sebagai Upaya Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa di SMK Korpri Majalengka.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang bisa disajikan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana program Gerakan Teman Asuh (GTA) di SMK KORPRI Majalengka?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam implementasi program Gerakan Teman Asuh (GTA) sebagai upaya menanamkan pendidikan karakter di SMK KORPRI Majalengka?
3. Apa saja hambatan dan bagaimana alternatif solusi dalam implementasi program Gerakan Teman Asuh (GTA) dalam upaya menanamkan pendidikan karakter di SMK KORPRI Majalengka?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana program Gerakan Teman Asuh (GTA) di SMK KORPRI Majalengka.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi program Gerakan Teman Asuh (GTA) sebagai upaya menanamkan pendidikan karakter di SMK KORPRI Majalengka.

3. Untuk menganalisis saja hambatan dan ntuk menganalisis bagaimana alternatif solusi dalam implementasi program Gerakan Teman Asuh (GTA) sebagai upaya menanamkan pendidikan karakter di SMK KORPRI Majalengka.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan diatas maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis yang dapat diambil dari penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi keilmuan tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya pembentukan karakter peduli sosial dan tanggung jawab anak di institusi atau lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta.
- b. Dapat memberikan informasi penting bagi guru tentang karakter peduli dan tanggung jawab anak di SMK Korpri Malalengka.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi dalam pengembangan dan penerapan konsep Gerakan Teman Asuh (GTA) di Sekolah.
- d. Menjadi bahan masukan dan referensi bagi lembaga, terkait peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan rasa peduli sosial dan sikap tanggung jawab di SMK Korpri Majalengka.

##### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga antara lain sebagai berikut :

a. Bagi peserta didik

Sebagai pegangan dan motivasi untuk selalu menjadi manusia yang disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kegiatan sehari-hari.

b. Bagi Penulis

Dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan pengalaman peneliti dalam hal ilmu pengetahuan, serta dapat menumbuhkan motivasi tersendiri bagi peneliti dan bagi kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan agar dapat bekerja lebih baik, efektif dan efisien sehingga menjadi sumber daya manusia yang lebih efektif dan produktif.

b. Bagi Dinas Pendidikan

Sebagai masukan untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam pembentukan karakter peduli sosial dan tanggung jawab yang lebih baik.

c. Bagi orang tua

Dapat menjadi masukan bagi orang tua dalam memperhatikan pendidikan akhlak khususnya dalam kepedulian terhadap sesama dan tanggung jawab serta sebagai motivasi yang bisa diberikan kepada anak di dalam keluarga.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Diharapkan mampu memberikan motivasi dan koreksi bagi pihak lembaga agar terus berupaya meningkatkan kualitas *out put* terutama dalam hal moral peserta didik.
  - 2) Sebagai bahan masukan dan upaya perbaikan serta peningkatan mutu pendidikan sehingga menghasilkan *out put* atau lulusan yang bermutu.
  - 3) Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk mendayagunakan tenaga pendidik dan kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal demi kemajuan lembaga.
- e. Bagi pihak lain yang membacanya
- 1) Memperkaya dan menambah teori-teori dalam dunia pendidikan.
  - 2) Dapat menjadi acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
  - 3) Dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai strategi perekrutan dan motivasi kerja tenaga pendidik dan kependidikan yang baik, ataupun sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti berikutnya.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan kerangka teori yang dibangun dalam penelitian tentang pendidikan karakter, peran guru Pendidikan Agama Islam dan Gerakan Teman Asuh, antara lain sebagai berikut :

### **1. Pendidikan Agama Islam**



Pendidikan diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada siswa, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.<sup>15</sup> Artinya pendidikan harus membawa perubahan untuk peserta didik kearah yang lebih dewasa sesuai dengan tingkat perkembangannya baik segi kualitas maupun kuantitas.

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama<sup>16</sup>

Kemudian yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dala hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>17</sup> Pada akhirnya pendidikan agama islam ini harus bisa membawa peserta didik menjadi manusia yang cerdas secara ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

---

<sup>15</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 8.

<sup>16</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UINPress, 2004), hlm.1

<sup>17</sup> Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

Upaya yang harus dilakukan dalam mencapai keberhasilan tujuan Pendidikan Agama Islam, maka harus melibatkan berbagai unsure yang ada mulai dari peran sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting. Khususnya peran pendidik dalam hal ini adalah guru. Pndidik diharapkan dapat mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta disesuaikan dengan kondisi siswa. Tidak hanyak cerdas secara kognitif, afektif dan psikomotor saja. Namun dibarengan dengan komptesis religious dan sosial sesuai yang tertuang dalam Kurikulum 2013.

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>18</sup> Agama Islam mengajarkan untuk senantiasa seimbang dalam sesuatu hal, artinya dunia harus dikerja namun tidak lupa bahwa akhirat harus dipersiapkan.

Ruang lingkup di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam sangat menenkankan pada keseimbangan antarahubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusiadengan Allah SWT., hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Abdul Majid dan Dian andayani, Pendidikan Agama Islam., h. 135.

<sup>19</sup> Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, Standar Isi, h. 4.

Dengan demikian, maka menurut penulis pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :<sup>20</sup>

- a. Aspek Al- Qur'an dan Hadist Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.
- b. Aspek keimanan dan aqidah Islam Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.
- c. Aspek akhlak Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus dijahui.
- d. Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan

---

<sup>20</sup> Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama, (Jakarta : 2004), hlm.18

mu'amalah. e. Aspek tarikh Islam Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Salah satu profesi yang memiliki tugas berat adalah menjadi seorang pendidik atau yang kita sebut dengan guru. Dimana seorang guru harus bisa menjadi contoh tauladan tidak hanya untuk siswanya namun lebih jauh untuk masyarakat secara luas. Setiap tindakan dan tingkah lakunya akan menjadi cerminan bagi orang lain. Seperti banyak kita dengan bahwa guru adalah di gugu dan ditiru.

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing- masing. Guru dalam pengertian tersebut, menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaika materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.<sup>21</sup>

Berdasarkan kutipan diatas penulis melihat bahwa guru atau pendidik dapat diartikan sebagai orang yang mendidik, yaitu yang bekerja dalam bidang pendidikan dan mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan atau

---

<sup>21</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos, 2001), Cet. Ke-4, h. 62-63.

kedewasaan seorang anak. Kesimpulan yang dapat di ambil dari pengertian diatas, bahwa guru agama adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik melalui suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi siswa menuju ke arah kedewasaan. Guru agama tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan agama saja, tetapi ia juga harus dapat membentuk, menumbuhkan dan memberikan nilai-nilai ajaran agama kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Guru pendidikan Agama Islam berarti usaha sadar orang dewasa yang bertanggung jawab dalam membina, membimbing, mengarahkan, melatih, menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan rohani anak didik ke arah yang lebih baik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Undang-undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas, 2003 Pasal 35 ayat 1), mengemukakan bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, pengelola, pembiayaan, dan penilaian pendidikan harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.<sup>22</sup> Memahami hal tersebut diatas bahwa guru bertugas sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk memiliki standar kompetensi dan profesional, mengingat betapa pentingnya peran guru

---

<sup>22</sup> Permen Diknas, *Undang-Undang SISDIKNAS, UU RI No. 20 th 2003* (Jakarta : Redaksi Sinar Grafika, 2009), hal, 23.

menata isi, menata sumber belajar, mengelola proses pembelajaran dan melakukan penilaian yang dapat memfasilitasi sumber daya manusia yang memenuhi standar nasional.

Undang –Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal I, disebutkan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>23</sup>

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan yang mengandung arti suatu proses yang didalamnya terdapat rangkaian kegiatan pendidikan, yakni bimbingan, belajar mengajar, latihan, yang dilakukan secara terencana dan sadar, sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia utuh, yang dapat berperan dalam kehidupan di masyarakat dan diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan, perkembangan pada masa yang akan datang.

Pendidikan yang berkualitas sangat bergantung kepada peranan guru di sekolah sebagai ujung tombak kegiatan pembelajaran. Menurut Dadi Permadi dan Daeng Arifin, guru yakni orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang-orang yang memiliki kemampuan merancang

---

<sup>23</sup> Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang SISDIKNAS : UU RI No. 20 th 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal, 3.

program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.<sup>24</sup>

Dalam perspektif Islam Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik adalah sebagai berikut :

*a. Murabbi*

Istilah murabbi merupakan bentuk (sigah) al-ism al-fa" il yang berakar dari tiga kata. Pertama, berasal dari kata rabba, yarbu, yang artinya zad dan nama (bertambah dan tumbuh). Kedua, berasal dari kata rabiya, yarba yang mempunyai makna tumbuh dan menjadi besar. Ketiga, berasal dari kata rabba, yarubbu yang artinya, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.<sup>25</sup>

*b. Mu" Allim,*

Muallim berasal dari al-Fi" l al-madi „allam, mudari" nya yu" allimu, dan masdarnya al-ta" lim. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata mu" allim memiliki arti pengajar atau orang yang mengajar. *Mu" llim* merupakan al-ism alfa" il dari „allama yang artinya orang yang mengajar. Dalam bentuk tsulatsi mujarrod, masdar dari „alima adalah „ilmun, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut ilmu”<sup>26</sup>

*c. Muaddib*

---

<sup>24</sup> Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite sekolah*, (Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2007), Cet. ke-I, hal, 78

<sup>25</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal, 139

<sup>26</sup> Al-Jurjani, *al-Ta"rifat*, (Tunisia: Dar al-Tunisiyat,tt), hal, 82

Dalam kamus bahasa arab, al-Mu" jam al-Wasit istilah mu" addib mempunyai makna dasar sebagai berikut: a) ta" dib berasal dari kata "" aduba-ya" dubu" yang berarti melatih, mendisiplin diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; b) kata dasarnya adaba-ya" dibu" yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperiku sopan; c) 'addaba mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan.<sup>27</sup>

d. *Mudarris*

Secara terminologi mudarris adalah: "orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan".

e. *Mursyid*

Merupakan salah satu sebutan pendidik/guru dalam pendidikan Islam yang bertugas untuk membimbing peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berfikir. Mursyid berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, pengaruh, bagi peserta didiknya agar ia memperoleh jalan yang lurus.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Al-Mu"jam al-Wasit, *Kamus Arab*, (Jakarta: Matha Angkasa, tt), hal, 1

<sup>28</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal, 143



Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan nasional yang sama, karena tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara.

Sementara itu pengertian Pendidikan Agama Islam menurut yang dikemukakan Syahidin dan buhari bahwa “Pendidikan agama Islam disekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik dikelas maupun diluar kelas, deikemas dalam bentuk mata pelajaran, yang diberi nama pendidikan agama Islam disingkat dengan PAI. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib disekolah umum sejak TK sampai Perguruan Tinggi.<sup>29</sup>

Pertanyaan diatas memberi penjelasan bahwa pendidikan agama Islam disekolah sebagai nama mata pelajaran dan juga bermakna program pendidikan yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang tidak terbatas diruang kelas. Keberadaan mata pelajaran “Pendidikan Agama Islam disekolah umum merupakan salah satu program dari pendidikan Islam. Berfungsi sebagai media pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan umum.

---

<sup>29</sup> Syahidin dan Buchari Alma, *Moral dan Kognisi Islam : Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal, 1.

Adapun metode yang digunakan oleh guru bidang studi PAI adalah:<sup>30</sup>

- a. Metode Ceramah Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru dalam kelas. Peranan guru dan murid berbeda dalam metode ceramah ini, yaitu posisi guru disini dalam penuturan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid hanya mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru. Dan dalam metode ini peran yang utama adalah guru.
- b. Metode Tanya Jawab Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya. Metode Tanya jawab dilakukan:
  - a. Sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan.
  - b. Sebagai selingan dalam pembicaraan.
  - c. Untuk merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan.
  - d. Untuk mengarahkan proses berfikir.
- c. Metode Diskusi Merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat, dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat

---

<sup>30</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 40

diterima oleh anggota dalam kelompoknya. Dalam diskusi ini yang perlu diperhatikan adalah apakah setiap anak sudah mau mengemukakan pendapatnya, apakah setiap anak sudah dapat menjaga dan mematuhi etika dalam berbicara dan sebagainya. Barulah diperhatikan apakah pembicaraannya memberikan kemungkinan memecahkan persoalan diskusi..

- d. Metode Pemberian Tugas Belajar (Resitasi) Metode ini sering disebut dengan pekerjaan rumah yaitu metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, akan tetapi bisa juga di perpustakaan, laboratorium, di taman dan sebagainya yang untuk mempertanggungjawabkan kepada guru. Metode resitasi ini dilakukan:
- 1) Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap.
  - 2) Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri
  - 3) Agar anak-anak lebih rajin.
- e. Metode Demonstrasi dan Eksperimen Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses belajar. Misalnya, proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya

shalat dua rakaat dan sebagainya. Sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui, misalnya murid mengadakan eksperimen menyelenggarakan shalat Jum'at, merawat jenazah dan sebagainya. Metode demonstrasi dan eksperimen dilakukan:

- 1) Apabila akan memberikan keterampilan tertentu.
  - 2) Untuk memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas.
  - 3) Untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab membuat anak akan menarik.
- f. Metode Kerja Kelompok Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran merupakan kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antara individu serta saling percaya mempercayai.

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa, hubungan dengan siswa ini dengan melalui pendekatan. Adapun pendekatan yang dilaksanakan dalam pendidikan agama adalah

- 1) Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- 2) Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- 3) Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.
- 4) Pendekatan rasional yaitu usaha untuk memberikan perasaan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
- 5) Pendekatan fungsional yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

### 3. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan salah satu mata pelajaran dalam sekolah memiliki peran-peran berarti dengan guru sebagai subjeknya dalam mendampingi pertumbuhan anak. Tugas-tugas seperti menanamkan akidah atau keyakinan memiliki Tuhan dan menyembahNya serta membiasakan untuk berakhlak mulia dalam arti berperilaku baik atau berbudi pekerti luhur dalam interaksi sosial dengan keluarga maupun masyarakat harus disandang Pendidikan Agama Islam ( PAI).

Dengan adanya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai pembawa sekaligus penyampai materi tentang Islam yang dikoordinasikan dengan metode dan media yang , maka Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya biasa dijadikan alat pembentuk karakter yang baik bagi anak. Bukan hanya di sekolah, di dalam keluarga maupun masyarakat siapapun bisa mengajarkan agama Islam dengan tersirat maupun tersurat. Mulai dari menuturkan melalui lisan atau mencontohkan secara langsung perilaku yang Islami, bisa dilakukan oleh orang tua maupun orang-orang dewasa di kampung

Drs. M. Uzer Usman dalam bukunya mengatakan bahwa peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya.<sup>31</sup>

Adapun peran Guru Pendidikan Agama islam (PAI) yang selaras dengan ajaran agama islam dan tujuan pendidikan nasional menurut pengertian diatas adalah sebagai berikut :

a. Guru Sebagai Pemimpin (*Leader*)

Peran guru sebagai pemimpin akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian, “seperti: kondisi fisik yang sehat, percaya diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan

---

<sup>31</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Ke-26, hlm. 4

cepat dalam mengambil keputusan, bersikap obyektif dan mampu menguasai emosi, serta bertindak adol<sup>32</sup>

Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin, pembinaan dalam pendidikan agama Islam dalam mengembangkan suasana keagamaan merupakan tenaga inti untuk mengarahkan siswa-siswi beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia, dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama Islam baik di sekolah, di lingkungan keluarga, di masyarakat. Adapun tugas pokok sebagai pemimpin dalam pembelajaran agama Islam berikut:

- 1) Mengarahkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembiasaan peserta didik dalam menerapkan norma agama.
- 2) Memimpin dan membimbing kegiatan pembinaan disiplin beribadah di sekolah, seperti ibadah solat, zakat, infak dan sodaqoh.
- 3) Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan dakwah di sekolah dan meningkatkan wawasan ke-Islaman peserta didik.
- 4) Mengadakan lomba-lomba penulisan tentang keilmuan dan keagamaan di lingkungan peserta didik.
- 5) Memantau dan mengawasi sikap dan perilaku peserta didik dalam kegiatan dan pergaulan peserta didik sehari-hari di sekolah sesuai tuntunan akhlakul karimah.

---

<sup>32</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), hal, 44.

Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan peserta didik lainnya yang dapat menciptakan rasa aman, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah.<sup>33</sup> Dengan sarana prasarana yang tersedia di sekolah guru PAI dapat mengembangkan suasana keagamaan dan menjadikan siswa-siswi sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.

Melalui peranannya sebagai *demonstrator*, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Agar tercapainya apa yang diinginkan guru agama itu tercapai, maka dari itu guru sendiri harus terus belajar agar memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar

#### b. Guru Sebagai Teladan

Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 berbunyi artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Keteladanan merupakan media amat baik dalam pengembangan suasana keagamaan. “keteladanan pendidikan terhadap

---

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Maestro, 2008), hal, 119-120



peserta didik kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.<sup>34</sup> Metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mendidik, khususnya dalam pembentukan kepribadian, keteladanan yang sempurna adalah keteladanan Rasulullah, yang dapat menjadi acuan bagi guru sebagai teladan utama, sehingga peserta didik atau siswa – siswi mempunyai figur pendidik yang dapat menjadikan panutan.

Setiap tenaga pendidik (guru dan karyawan) dilembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu *competency*, *personality*, dan *religiosy*. *Competency* menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi (subtansi), metodologi dan kompetensi *social*. *Personality* menyangkut integritas, komitmen dan dedikasi, sedangkan *religiosity* menyanmgkut pengetahuan, kecakapan dan pengalaman di bidang keagamaan. Ketiga hal tersebut guru akan mampu menjadi model dan mampu mengembangkan keteladanan dihadapan siswanya.<sup>35</sup> Keteladanan dalam pendidikan amat penting dan lebih efektif, apalagi dalam rangka mengembangkan suasana keagamaan disekolah, siswa-siswi lebih memahami atau mengerti bila seorang guru yang ditirunya

#### c. Guru Sebagai *Facilitator*

Sebagai seseorang *fasilitator*, tugas guru adalah membantu untuk mempermudah siswa belajar. Dengan demikian guru perlu

<sup>34</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal, 154.

<sup>35</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Fisolofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM, 2008), hal, 128.

memahami karakteristik siswa termasuk gaya belajar, kebutuhan kemampuan dasar yang dimiliki siswa.<sup>36</sup> Guru berperan sebagai fasilitator, guru akan memberikan pelayanan, fasilitas atau kemudahan dalam kegiatan proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang serasi dengan perkembangan siswa, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Peran guru sebagai *facilitator* dalam proses pembelajaran, khususnya yang berhubungan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar Menurut Wina Sanjaya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media.

---

<sup>36</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal, 14.

- 2) Guru perlu di tuntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- 3) Guru di tuntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

d. Guru Sebagai *Motivator*

Menurut para ahli motivasi dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:<sup>37</sup>

- 1) .Motivasi intrinsik, yaitu keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri individu. Dalam proses pembelajaran siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatan yang tekun dalam mengerjakan tugastugas belajar karena merasa butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya.
- 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor diluar diri peserta didik. Seperti adanya pemberian nasehat dari gurunya, hadiah (*reward*), hukuman (*punishment*), dan sebagainya.

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran, membangkitkan minat, mengarahkan siswa-siswi untuk melakukan sesuatu berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan yang mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri, minat akan selalu

---

<sup>37</sup> A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali. Pers. Arifin, 2014)

berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan pada diri seseorang. Dalam hal ini guru menciptakan kondisi tertentu agar siswa-siswi selalu butuh dan ingin terus belajar.

e. Guru Sebagai *Evaluator*

Peran guru yang dimaksud disini adalah dalam proses pembelajaran guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.<sup>38</sup> Peran guru sebagai *evaluator*, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa-siswi dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan bagaimana siswa-siswi berhasil atau tidak pembelajaran yang telah dilakukan, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa – siswi, apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.

Guru hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang di capai oleh siswa setelah melaksanakan proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Dan materi yang sudah di sampaikan itu sudah tepat sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-

---

<sup>38</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesi Guru*, (Raja Grafindo Persada, 2011), hal, 58.

potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam mengembangkan suasana keagamaan di sekolah melalui pembelajaran di kelas, tidaklah cukup untuk membekali peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia hanya mengandalkan pada mata pelajaran agama yang hanya 3 jam pelajaran dalam satu minggu.

Upaya-upaya pembinaan lain yang dilakukan secara terus menerus dan tersistem, diluar jam pelajaran agama, baik di dalam kelas, diluar kelas, atau diluar sekolah, tetapi perlu menjadikan pendidikan agama sebagai care pengembangan pendidikan disekolah, yang dalam implementasinya diperlukan kerjasama yang harmonis dan interaktif diantara warga sekolah dan para guru dan tenaga kependidikan yang ada didalamnya. “bagian paling penting dalam pendidikan agama Islam ialah mendidik peserta didik agar beragama.”

Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa peran atau tugas guru pendidikan agama Islam sebagaimana dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang “pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.”

Peran guru agama, dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*) dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan.<sup>39</sup> Dari ketiga aspek tersebut “aspek *being* (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai Islam) yang menjadikan tujuan utama pendidikan agama Islam di Sekolah.<sup>31</sup>

Dalam artian, yang paling pokok dari proses pendidikan agama Islam di sekolah bukan tujuan untuk menjadikan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam, ahli agama, atau pandai dan terampil melaksanakan, akan tetapi tujuannya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama Islam itu dalam kehidupan nyata kepada peserta didik, yang menyatu dalam kepribadiannya sehari-hari. Dengan kata lain bahwa pendidikan agama menghendaki perwujudan insan yang beragama/religius.

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/ pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu

---

<sup>39</sup> Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Maestro, 2008), hal, 30.

mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi Allah SWT.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peranan guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tipe recorder, internet, komputer maupun teknologi yang paling modern.<sup>40</sup> Banyak unsur – unsur manusia seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidikan. Dengan demikian betapa mulianya, betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru.

Guru sebagai orang yang perilakunya menjadi panutan siswa dan masyarakat pada umumnya harus dapat mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai baik dari tataran tujuan nasional maupun sekolah dan untuk mengantarkan tujuan tersebut, guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan siswa, sehingga strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada dilingkungan.

Berdasarkan beberapa teori tentang peranan guru maka penulis menyimpulkan bahwa guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya

bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan siswa, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang di rencanakan dan dilaksanakannya.<sup>40</sup>

#### 4. Gerakan Teman Asuh (GTA)

Gerakan yang dilaksanakan di SMK KORPRI Majalengka terinspirasi dari Gerakan Nasional Orang Tua Asuh (GNOTA). Ini adalah sebuah organisasi sosial nirlaba, independen dan transparan yang didirikan pada tanggal 29 Mei 1996. GNOTA adalah sebuah gerakan inisiatif dari masyarakat untuk menjaga agar anak-anak Indonesia mendapatkan pendidikan dasar sebagai landasan meraih masa depan yang lebih baik.

Keinginan dan kemampuan finansial yang baik tidak cukup untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Agar dapat merangkul anak-anak Indonesia ini, kita harus bersatu dan bekerja sama untuk satu tujuan bersama. GNOTA mengajak dan merangkul organisasi lokal dan nasional

---

<sup>40</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Ke-11, h. 37



dalam bentuk kerja sama serta melobi badan legislatif dengan keyakinan besar serta sebuah visi untuk lebih memperhatikan pendidikan anak-anak Indonesia secara lebih serius.

Melalui GNOTA, orang tua asuh dapat berperan dalam membantu menyediakan seragam sekolah, sepatu, buku, pena dan pensil, tas sekolah dan berbagai kebutuhan pribadi anak untuk bersekolah sehingga anak-anak dapat lebih fokus belajar. Peranan sederhana yang sering terlewatkan namun memiliki dampak yang sangat besar agar anak-anak tetap mau bersekolah. Sejak berdirinya, GNOTA telah mendistribusikan 2,3 juta paket bantuan pendidikan dan donasi uang untuk membantu anak-anak dari keluarga kurang mampu agar mereka dapat terus bersekolah dan menuntaskan pendidikan dasarnya.

Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun menunjukkan komitmen pemerintah untuk memastikan agar anak-anak wajib mendapatkan minimal pendidikan dasar. Faktanya, walaupun sekolah negeri telah membebaskan biaya sekolah dan siswa tidak perlu lagi harus membeli buku-buku pelajaran, ribuan anak-anak Indonesia berhenti bersekolah karena kondisi ekonomi keluarganya.

Konsep diatas diterapkan oleh SMK KORPRI Majalengka sejak tahun 2000 lalu dengan nama Gerakan Teman Asuh (GTA). Program ini dilakukan dengan dukungan berbagai pihak baik itu kepala sekolah, guru, siswa sampai dengan orang tua di rumah dapat berpartisipasi secara langsung. Pada awalnya didorong pula oleh Dinas Pendidikan setempat

untuk membangun kepedulian antar sesama warga sekolah dan menanamkan nilai-nilai sosial.<sup>41</sup>

Adapun bentuk kegiatannya yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bimbingan Konseling bekerja sama untuk mengajar siswa memberikan sedikit rejekinya secara kolektif. Uang tersebut dikumpulkan kemudian diberikan oleh pihak sekolah kepada siswa yang kurang mampu dalam proses pendidikan. Selain itu, bisa juga dibelikan pada peralatan sekolah seperti buku, tas, pulpen, sepatu dan lainnya, bahkan belakangan ini kemanfaatan dari program ini berkembang lebih luas lagi, membantu teman-teman yang mendapat musibah, seperti : menengok teman yang sakit, kecelakaan dan santunan-santunan lainnya.

##### 5. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sarana untuk pembentukan kepribadian dan kecerdasan manusia. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dilakukan dalam menciptakan sekolah untuk pembentukan kepribadian siswa yang memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai dasar kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan tujuan UU Sisdiknas tahun 2013 menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas, akan tetapi juga membentuk manusia yang berkepribadian dan berkaraker.

---

<sup>41</sup>Gerakan Nasional Orang Tua Asuh (GNOTA) <http://www.gn-ota.or.id/tentang-gnota/> diakses 06 Agustus 2019 Pukul 19.30 Wib.

Pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik dan menjadi warga Negara yang baik pula. Karakter seseorang jika tidak dikembangkan akan menjadi lembek, maka dari itu menumbuhkan karakter perlu adanya latihan demi latihan, maka karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan kebiasaan.

Pembentukan karakter siswa sangat penting diajarkan mulai sejak dini, karena dalam membentuk karakter siswa membutuhkan waktu yang lama, dan dilaksanakan melalui pembiasaan secara rutin dan berkelanjutan. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang mana yang baik sehingga siswa menjadi paham tentang mana yang benar dan mana yang salah, serta mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Menurut Yahya Khan mengemukakan bahwa “Pendidikan merupakan sebuah proses yang menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, dan mengarahkan”. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri

manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.<sup>42</sup>

Pada penelitian ini akan dibahas tentang pendidikan karakter. Merujuk pada Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>43</sup>

Koesoema dkk pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.<sup>44</sup> Sedangkan menurut pendapat Gunawan (2012: 95) menyatakan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk karakter.

Jadi berdasarkan pemaparan beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan

---

<sup>42</sup> Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1

<sup>43</sup> Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 4

<sup>44</sup> Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), hlm.250

menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi insan kamil.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Maka dari itu melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral), dan moral *action* (perbuatan moral). Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat pilar. Antara lain sebagai berikut :<sup>45</sup>

Pertama sumber nilai karakter adalah agama. Kita mengetahui bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua berasal dari Ideologi Pancasila. Negara kesatuan republik Indonesia ditegakan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945.

Ketiga berasal dari aspek budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU

---

<sup>45</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 74 -75

Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Maka dari itu, berdasarkan keempat sumber nilai tersebut teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti di bawah ini :

Tabel 1.1  
Nilai Karakter Empat Pilar

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan

		patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/K	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang



	omunikatif	berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan .
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan yang Maha Esa.

Sumber : Kemendiknas (2010, 9 – 10)

Dari pemaparan diatas tampak bahwa pengertian karakter kurang lebih sama dengan moral dan etika, yakni terkait dengan nilai-nilai yang diyakini seseorang dan selanjutnya diterapkan dalam hubungannya dengan tanggung jawab sosial.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi

kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

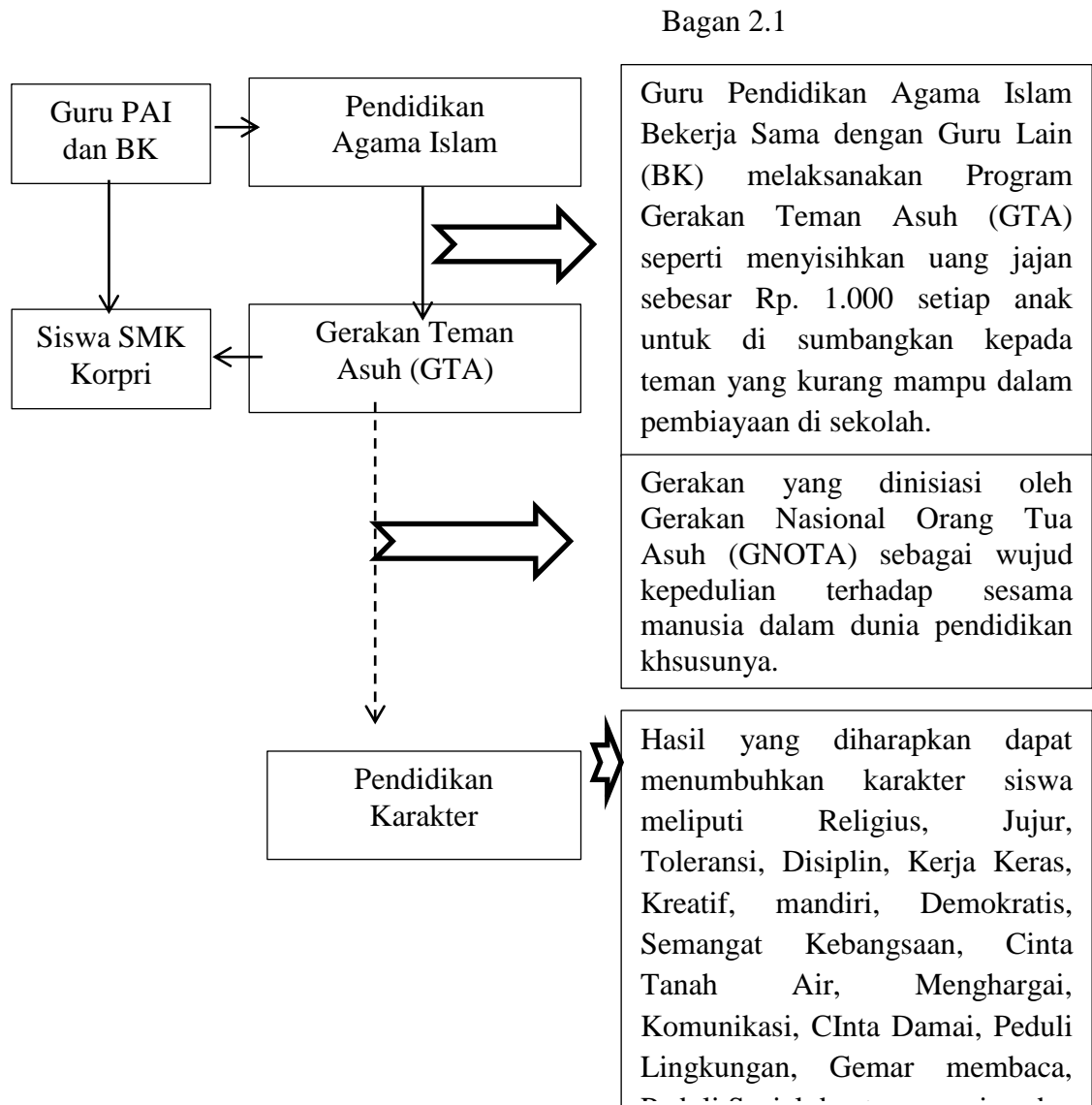
Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang

terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang saling membantu dan tolong menolong menolong antara individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.

Berdasarkan penjelasan teori-teori diatas maka kerangka pemikiran yang dibangun adalah sebagai berikut :

a. Desain Penelitian



Gerakan Teman Asuh sejenis kegiatan Infak berjamaah, yang dilakukan secara rutin pada saat pelajaran pendidikan agama islam dalam proses belajar di kelas. Infak adalah salah satunya yaitu merupakan bentuk ibadah kepada Allah dan sesama manusia. Dimana *infaq* itu diajarkan dalam Pendidikan

Agama Islam yang juga merupakan sunah Rasulullah SAW. *Infaq* tidak akan menjadikan miskin dan dengan niat yang tulus akan mendapatkan pahala. *Infaq* dapat dilakukan oleh siapapun dalam keadaan apapun tidak terbatas jumlah dan dapat diberikan kepada orang yang membutuhkan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Korpri Majalengka salah insitusi yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memberikan motivasi bagi siswanya untuk menjadi bagian dari sumber daya manusia yang unggul di segala bidang, khususnya dalam pembentukan kepribadian muslim yang sempurna. Sehingga ia dapat menerima pendidikan yang baik, yang berdasarkan pada ajaran agama Islam.

b. Langkah-Langkah Penelitian

- 1) Mengobservasi perilaku siswa pada saat proses implementasi kegiatan program GTA, dalam upaya menanamkan nilai karakter peduli sosial.
- 2) Melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, siswa, dan orang tua siswa, terkait implementasi program gerakan teman asuh ( GTA), yang dilaksanakan pada saat proses belajar oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas.
- 3) Melakukan wawancara dengan siswa terkait dengan perilaku siswa saat mengeluarkan uang mereka sebesar RP. 1000, secara rutin pada setiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- 4) Melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) , dalam pengelolaan uang sumbangan dari siswa, sebagai implemantasi program Gerakan Teman Asuh (GTA).

- 5) Membaca dan menjabarkan pernyataan dari guru dan siswa, mencari definisi dan postulat yang cocok, dengan mencatat hal-hal penting.
- 6) Mengkategorikan catatan-catatan yang diambil dari sumber data lalu mengklasifikasikannya ke dalam kategori yang sama.
- 7) Mengkategorikan kategori yang telah disusun dan dihubungkan dengan kategori lainnya sehingga hasilnya akan diperoleh susunan yang sistematis dan berhubungan satu sama lain.
- 8) Menelaah relevansi data dengan cara mengkaji susunan pembicaraan yang sistematis dan relevansinya serta tujuan penelitian.
- 9) Melengkapi data dengan cara mengkaji isi data baik berupa hasil observasi dan hasil wawancara serta hasil dokumentasi lapangan.
- 10) Melengkapi data dengan cara mengkaji isi data baik berupa hasil observasi dan hasil wawancara serta hasil dokumentasi lapangan.
- 11) Menjadikan jawaban, maksudnya adalah hasil kajian data kemudian dijadikan jawaban setelah dianalisis.
- 12) Menyusun laporan, setelah menjabarkan jawaban secara terperinci, kemudian menyusunnya dalam bentuk laporan.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Hery Nugroho dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Semarang. Adapun metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun rincian implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Semarang sebagai berikut:

- a. Kebijakan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Semarang melalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah;
- b. Perencanaan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Semarang dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran;
- c. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi: input (masukan), process (proses), output (hasil), dan *outcomes* (dampak). Input pelaksanaan (siswa maupun guru) termasuk baik. Dalam proses pelaksanaan, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memasukkan delapan belas nilai karakter. Hasilnya siswa mempunyai pengetahuan dan kebiasaan nilai-nilai karakter. Adapun dampak pelaksanaan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), bagi siswa adalah memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun, lebih menghormati yang lebih tua, bersyukur atas apa yang telah diterima,

tidak menyakiti perasaan orang lain, lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat, menghargai karya orang lain, merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik, mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat, terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas, siswa dilatih berfikir mandiri, peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan.<sup>46</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Najib, Muhammad pada tahun 2017 dengan judul Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Unggulan di MAN Lasem. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teori dan konsep yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian adalah Peter L. Berger dan Thomas Luckmann Teori Sosialisasi, Thomas Lickona, dkk Konsep Sebelas Prinsip Pendidikan Karakter Efektif dan Komponen Karakter yang Baik. Lokasi penelitian di MAN Lasem, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Informan dalam penelitian ini adalah Waka Kurikulum, Guru program unggulan, wali kelas, dan Peserta didik program unggulan.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan pada program unggulan antara lain religius, disiplin, mandiri, kerja keras, jujur, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Penanaman nilai-nilai karakter menggunakan metode pemberian contoh dalam pembelajaran, pemberian motivasi, dan pembiasaan. Pelaksanaan pembelajaran program unggulan menggunakan berbagai metode

---

<sup>46</sup> Hery Nugroho, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 3 Semarang*. (IAIN Walisongo: Tesis, 2012).



pembelajaran, perangkat dan media pembelajaran, dan monitoring evaluasi yang bervariasi. Selain itu juga terdapat hambatan yaitu keterbatasan waktu dan masih terjadi kesulitan pemahaman materi.<sup>47</sup>

3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Sintang Kasim Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo dari UIN Sultan Alaudin.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif bercorak deskriptif. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengamati fenomena yang muncul dilapangan, disamping itu juga digunakan pendekatan multidisipliner yakni; pendekatan pedagogis, teologis normatif, dan sosiologis. Untuk menguji validitas data, peneliti mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka), maupun data hasil observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahpisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Hasil penelitian ditemukan bahwa (1) peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo. menanamkan nilai-nilai keislaman secara substansial dan universal sehingga tercapai tujuan utama sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. (2) faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 kota

---

<sup>47</sup> Najib, Muhammad. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Unggulan di MAN Lasem*. (UIN Semarang: Jurnal. 2017).

Palopo, yaitu: faktor pendidikan, faktor pergaulan, faktor keluarga. (3) Gambaran sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo dapat dinilai mengalami perkembangan, namun masih banyak yang perlu dibenahi terhadap pembinaan pemahaman ajaran-ajaran Islam secara komprehensif terutama didalam pelaksanaan ibadah ritual dan nilai-nilai etika akhlakul karimah. (4) hambatan dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 kota Palopo yaitu: a) hambatan metodologis meliputi kurikulum yang luas cakupannya, b) adanya pengulangan pada materi, c) minimnya media pembelajaran khususnya alat peraga serta terbatasnya waktu yang disiapkan

Berdasarkan tiga penelitian diatas, ada beberapa persamaan dan perbedaan yang dapat diidentifikasi antara lain :

Persamaan dari beberapa penelitian diatas seperti materi pendidikan karakter dan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan menekankan pada program Gerakan Teman Asuh, bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi pendidikan karakter dan apa saja hambatan akan di hadapi dalam program tersebut.

Maka berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa ada beberapa perbedaan (irisan) yang dapat diidentifikasi seperti jumlah variable penelitian, objek penelitian dan lokasi penelitian. Dengan demikian posisi penelitian yang akan dilakukan adalah mengidentifikasi lebih

dalam tentang pendidikan karakter dalam kepedulian sosial siswa dengan dukungan dan subjek penelitian yang berbeda.

Menurut penulis sudah jelas bahwa penelitian ini sangat relevan untuk dilaksanakan karena akan menyempurnakan, mendukung atau bahkan bertentangan dengan penelitian sebelumnya.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan metode kualitatif menurut pendapat ahli yang lain yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan kata lain penelitian ini sebagai prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>48</sup>

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus

---

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT.Rosda Karya, 2005). Hal. 6

dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bagaimana peran guru PAI dalam implementasi program Gerakan Teman Asuh (GTA) sebagai upaya menanamkan pendidikan karakter bagi siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) KORPRI Majalengka. Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam.

Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap tentang Gerakan Teman Asuh dan Peranan Guru Pendidikan Islam dalam Implementasi Pendidikan karakter. Dimana data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti<sup>49</sup>.

Jadi jenis penelitian ini berdasarkan tempat penelitiannya adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*) adapun data yang diteliti dan dilaporkan dalam tesis ini adalah hasil observasi, interview, dokumentasi adalah pengamatan lapangan, yakni di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) KORPRI Majalengka. dan hasil tela'ah kajian teoritik dan pustaka serta literatur yang relevan dengan tema ini.

Tahap penelitian kualitatif melalui berbagai tahapan berfikir kritis ilmiah, yang mana seorang peneliti berfikir induktif, yaitu menangkap berbagai fakta dan fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di

---

<sup>49</sup> *Ibid...* 11

lapangan, kemudian menganalisa hasil pengamatan tersebut dan berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati.

Peneliti berfikir secara induktif untuk menemukan jawaban yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan terhadap apa yang menurut peneliti merupakan fenomena yang menarik. Penelitian kualitatif merupakan penyampaian perasaan atau wawasan dari peneliti itu sendiri, yang datanya diperoleh berdasarkan sampel yang telah ditentukan oleh peneliti sendiri.

Dan responden yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) KORPRI Majalengka, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, siswa dan alumni.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Korpri Majalengka. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti : pertama Sekolah ini ada masalah dengan pendidikan karakter dan salah satu upayanya adalah dengan menanamkan pendidikan karakter melalui menerapkan program Gerakan Teman Asuh (GTA), sejak beberapa tahun lalu, karena dianggap dapat membantu proses pendidikan siswa. Kedua, jumlah penerima Kartu Indonesia Pintar atau Bantuan Siswa Miskin (BSM) belum cukup.

Menurut data dari staf administrasi mengungkapkan bahwa ada sekitar 60 % siswa yang kurang mampu, sehingga sangat ideal jika diterapkan Gerakan Teman Asuh, sebagai upaya untuk menanamkan karakter siswa. Ketiga adanya dukungan dari berbagai pihak seperti,

yayasan, komite sekolah dan dinas pendidikan setempat. Oleh karena itu, penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan.

### 3. Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Maka untuk mendapatkan data yang relevan, penulis akan mengambil data dari beberapa unsur meliputi Kepala Sekolah, Guru PAI, orang tua, siswa kelas program keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO) dan orang tua siswa.

Sumber data tersebut dapat dikatakan sebagai sampel Karena sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi ini. Dan responden yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) KORPRI Majalengka, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Guru Bimbingan dan konseling (BK), siswa dan orang tua siswa.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang

merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan peranan guru pendidikan agama Islam di SMK Korpri Majalengka. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data program kerja, susunan organisasi, daftar nama penerima program, profil Sekolah, serta foto-foto kegiatan belajar mengajar yang menunjang lainnya.

#### 4. Sumber Data Peneliiian

Sumber data adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai pemberi informasi. Adapun sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### a. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono mengungkapkan bahwa sumber data primer adalah sumber data yang berlangsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer didapatkan melalui hasil angket, wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm, 112.

<sup>51</sup> *Ibid.*.137

## b. Sumber Data Sekunder

Sumber data kedua yang digunakan selanjutnya adalah data sekunder. Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kualitatif dan kuantitatif mengatakan bahwa sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber sekunder adalah dokumen–dokumen anakmisalnya Kartu Tanda Penduduk, Kartu Keluarga atau identitas – identitas lainnya.<sup>52</sup>

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik *Triangulasi*. *Triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut.<sup>53</sup>

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mendapatkan data penelitian, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi untuk mendapatkan data primer serta dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder. Adapun teknik pengambilan data pada penelitian ini dengan cara antara lain :

---

<sup>52</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 193

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT.Rosda Karya, 2005), hlm 330



a. Wawancara

Teknik wawancara ini dilakukan peneliti untuk menggali data yang berkaitan dengan kondisi obyektif tempat penelitian, terutama tentang penerapan gerakan teman asuh, pendidikan karakter, peluang dan hambatan apa saja yang ditemukan dan bagaimana alternatif solusi. Selain itu melalui wawancara kita dapat mengetahui lebih dalam tentang lokasi penelitian seperti latar belakang, sejarah berdirinya, profil tempat penelitian, sampel dan hal lain yang menunjang pada penulisan tesis ini.

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara tidak terstruktur, namun menggunakan panduan pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya dan berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah. Dengan cara ini peneliti berharap bahwa informan memberikan data yang valid dan objektif sesuai dengan yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini.<sup>54</sup>

Proses wawancara yang peneliti lakukan termasuk menggunakan teknik wawancara terbuka. Hal ini berfungsi sebagai penggali data yang lebih objektif dari seorang informan atas pandangan, ide dan juga argumentasi yang diberikan oleh seorang informan kepada peneliti namun tidak melebar kemana-mana.

Peneliti melakukan wawancara kepada sumber data dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti susun

---

<sup>54</sup> Abu Achmadi dan Cholid Narkubo. *Metode Penelitian*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 83

secara terarah dan sistematis sebagai salah satu upaya untuk memperoleh informasi dan data yang objektif.

Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait pelaksanaan program Gerakan Teman Asuh yang dilakukan oleh Guru pendidikan Agama Islam. Adapun informannya antara lain:

- 1) Staf pengajar agama Islam, untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan Program Gerakan Teman Asuh dan bagaimana peranannya dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa.
- 2) Kepala SMK Korpri Majalengka, untuk mendapatkan informasi tentang profil dan Kebijakan yang telah dilakukan dalam upaya pelaksanaan Program Gerakan teman Asuh
- 3) Pihak-pihak lain yang berkaitan dengan perolehan data dalam penulisan Tesis ini.

b. Observasi.

Observasi atau pengamatan merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Menurut Djam'an Satori dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif mengatakan bahwa observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian untuk

mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.

Observasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan indra pengelihatian untuk melihat kejadian yang berlangsung serta langsung menganalisis kejadian tersebut.<sup>55</sup>

Observasi langsung ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai pelaksanaan program Gerakan Teman Asuh yang dilakukan oleh Guru pendidikan Agama Islam, interaksi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, keadaan lingkungan sekolah, keadaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, serta keadaan siswa, guru, dan karyawan di SMK Korpri Majalengka.

#### c. Studi Dokumentasi.

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data dengan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi dilakukan peneliti dimaksudkan untuk melakukan pencatatan terhadap data-data yang berada pada lokasi penelitian.<sup>56</sup>

Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait program Gerakan Teman Asuh dan peranan Guru pendidikan agama Islam, di antaranya:

<sup>55</sup> Djam'an, Satori. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 105

<sup>56</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2013), hlm.

silabus, RPP, dokumen penilaian, buku acuan pembelajaran agama Islam, jadwal kegiatan pembelajaran, daftar nama penyandang tuna netra, sarana dan prasarana, foto-foto dokumenter, dan sebagainya.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif yaitu analisis yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh. Data tersebut merupakan data yang berhasil dikumpulkan peneliti melalui observasi, wawancara maupun catatan lapangan diolah menjadi kalimat-kalimat yang bermakna dan dianalisis secara kualitatif. Semua data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono secara jelas analisis data terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu:<sup>57</sup>

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, membuang yang tidak perlu dan memeriksa seluruh selengkapannya. Hasil wawancara yang terdapat dalam catatan diperiksa kelengkapannya, khususnya terkait dengan jawaban dari informan, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain. Pengecekan data dilakukan dengan cara membandingkan hasil catatan dengan hasil rekaman yang diperoleh saat wawancara.

---

<sup>57</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 193

Setelah proses tersebut, maka dimulai dengan *editing* data. Teknik *editing* yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Selanjutnya hasil wawancara dan observasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan katagori tertentu dan dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang diajukan kepada informan. Pengelompokan data bertujuan agar data yang diperoleh mudah dibaca, dipahami dan memberikan informasi objektif yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, bagan, grafik, uraian dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan dan tersusun, sehingga data lebih mudah untuk dipahami.

c. Analisis

Data penelitian yang diperoleh berasal dari informan serta penjelasan konkrit dari narasumber yang dipaparkan dalam bentuk narasi secara rinci tanpa ada komentar, evaluasi, atau interpretasi. Data penelitian kemudian dikelompokkan melalui proses penyederhanaan ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan

diinterpretasi. Data-data yang tidak relevan dibuang dan data yang relevan digunakan untuk menjawab permasalahan. Berdasarkan data-data dari informan mulai dikemukakan penelitian dan didiskusikan dengan unit analisis berupa tinjauan pustaka, ditambah pendapat dari peneliti.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah akhir adalah membuat sebuah kesimpulan penelitian yang merupakan hasil sekaligus jawaban dari penelitian ini. Kesimpulan merupakan sebuah sintesis yang diperoleh dari hasil diskusi antara data dan kajian teori.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk dapat dipahami urutan dan kerangka berfikir dari tulisan ini, maka penulisan tesis disusun dalam lima Bab, dimana setiap Bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling berkesinambungan.

Bab *pertama* adalah pendahuluan yang berisi menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka konseptual, metodologi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan kerangka dasar yang merupakan pijakan untuk penelitian bagian selanjutnya.

Bab *kedua* berisikan tentang gambaran umum tentang SMK KORPRI Majalengka dan Pembahasan tentang implementasi Gerakan Teman Asuh (GTA) yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bab *ketiga* adalah pembahasan tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam penerapan strategi *coping* tersebut.

Pada Bab *keempat* merupakan pembahasan yang mengemukakan tentang alternatif solusi yang dapat diberikan berdasarkan wawancara dan pengamatan oleh penulis.

Bab *kelima* berisikan kesimpulan dan saran. Bab ini menjadi kesimpulan yang menjadi jawaban atas rumusan masalah yang dicantumkan dalam Bab pendahuluan. Selain itu, pada bagian ini penulis akan memberikan saran-saran konstruktif dengan harapan apa yang digagas dalam penelitian ini akan menjadi pemahaan dan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan Program Gerakan Teman Asuh (GTA).

Sementara pada bagian akhir tesis ini, penulis akan melampirkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran data penelitian.